

Kematangan Beragama Masyarakat Industri Batik

Tri Astutik Haryati
IAIN Pekalongan
tri_lmg@yahoo.com

Abstract: *This article determines the the attitude of society in Pekalongan batik industry with regard to predictors of confidence in their perceptions of the pillars of faith and religious activities. By using the quantitative research approach, the result of research: first, the belief in the pillars of faith affect only 10.8%, so the result was not significant; second, the perception of religious activity affects at 18.5%, so the results are significant; and third, the belief on the pillars of faith and perception of the religious activities collectively contributed 23.6%. So the latest result is significant.*

Keywords: *faith; conservation; perception; religious activities*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat industri batik di Pekalongan berkaitan dengan prediktor keyakinan terhadap rukun iman dan persepsinya terhadap kegiatan keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, diperoleh hasil penelitian yaitu: pertama, keyakinan atas rukun iman hanya mempengaruhi sebesar 10,8 %, sehingga hasilnya tidak signifikan; kedua, persepsi kegiatan keagamaan mempengaruhi sebesar 18,5 %, sehingga hasilnya signifikan; dan ketiga, keyakinan atas rukun iman dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan secara bersama-sama menyumbangkan 23,6 %. Jadi hasil terakhir ini berpengaruh secara signifikan.*

Kata kunci: *keimanan; konservasi; persepsi; kegiatan keagamaan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Pekalongan adalah masyarakat muslim yang sangat religius, indikasinya banyak aktivitas keagamaan yang demikian intens dijalankan dan menjadi bagian dari rutinitas kehidupan mereka sehari-hari. Pekalongan juga dikenal sebagai Kota Santri—sebuah kategori sosial dimana agama terlibat di dalamnya. Sebutan ini muncul bukan saja karena mayoritas penduduknya beragama Islam, melainkan secara sosio-kultural perilaku masyarakat Pekalongan menampilkan wujud ketaatan dalam menjalankan agama Islam yang disyari'atkan. Dalam bidang keagamaan juga terdapat banyak tokoh agama seperti ulama, kyai dan habib. Indikasi lainnya adalah terdapat banyak pesantren, masjid, hingga musholla dan madrasah yang berdiri dengan megah.

Realitas di atas menunjukkan bahwa agama Islam bagi masyarakat Pekalongan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi sebagai acuan utama dalam setiap pemikiran, sikap, maupun perilaku keseharian mereka dimanapun dan kapanpun. Karena dalam Islam, keimanan selalu berimplikasi terhadap amal perbuatan, maka keimanan bagi masyarakat industri batik Pekalongan merupakan salah satu kekuatan dan orientasi hidup manusia yang mendasari segala aktivitas kehidupan termasuk sikapnya terhadap lingkungan.

Sebagian besar masyarakat Pekalongan yang sangat religius ini berprofesi sebagai pelaku industri batik. Akan tetapi, perilaku ekologis mereka berbanding terbalik dengan religiusitasnya. Perilaku mereka terhadap lingkungan dengan membuang limbah batik ke sungai adalah perilaku yang kontra ekologis jika dihubungkan dengan religiusitas mereka sebagai komunitas santri. Inilah fakta empiris dinamika keislaman di masyarakat Islam Pekalongan yang penuh kontradiksi.

Agama adalah suatu sistem tata keyakinan (*keredo*) atas adanya Yang Maha Mutlak di luar manusia, atau sistem tata peribadatan (*ritual*) manusia kepada Yang Maha Mutlak, serta suatu sistem tata kaidah (*norma-etika*) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya (Syarifuddin Anshari, 1992: 33). Sebagai sebuah sistem keyakinan, agama membimbing manusia menuju kualitas kemanusiaan manusia berdasarkan keimanan kepada Yang Maha Mutlak. Dengan demikian, keimanan menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal inilah yang menyebabkan penyebutan *iman* secara berulang-ulang (sekitar 550 kali) dalam Al-Qur'an (Ensiklopedi Islam, 202: 208). Di sisi lain, konsep iman sering didefinisikan sebagai "*tasbidiq bi al-qalb wa iqrar bi al-lisan wa amal bi al-arkan*". Iman adalah membenarkan, mengakui, dan meyakini dengan hati, menyatakan secara lisan, dan mengerjakan perintah-perintah Tuhan dan Rasul-Nya sebagaimana yang diimani.

Meskipun demikian menurut Shodiq (2014:8) tidak ada kesepakatan bulat diantara para ahli maupun aliran dalam teologi islam tentang definisi dan struktur esensial *iman*. Namun dimensi pokoknya tercakup dalam tiga hal: 1) dimensi *iman* (keyakinan, sikap, dan perasaan); 2) dimensi *ilmu* (pengetahuan, pemahaman); 3) dimensi *amal* (perilaku individu dalam komunikasi dengan Tuhan-Nya, dan interaksi dengan sesamanya).

Kajian dibatasi pada dimensi *iman* (keyakinan, sikap, dan perasaan) yang merefleksikan sikap konservasi lingkungan. Tulisan ini juga memposisikan diri sebagai langkah awal untuk mengukur keimanan masyarakat industri batik Pekalongan dengan skala pengukuran yang dikembangkan oleh Shodiq. Selain keimanan, yang akan menjadi prediktor adalah persepsi terhadap kegiatan keagamaan yang intens dijalankan oleh masyarakat. Dengan demikian, kajian diarahkan pada keyakinan keagamaan yang tercermin

dalam rukun iman serta persepsi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan yang diduga terdapat korelasi yang signifikan dengan sikap konservasi lingkungan.

Metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket yang meliputi angket sikap konservasi lingkungan, angket keyakinan terhadap rukun iman, dan angket persepsi terhadap keyakinan keagamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku industri batik di Pekalongan. Besaran sampel (96 responden) mengikuti teknik Krejcie (Krejcie dan Morgan, 1970). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana *sample* didapatkan berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti yakni para pelaku industri batik di Pekalongan.

Beberapa riset tentang kerusakan lingkungan di Pekalongan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: riset Lucas (Lucas, 2002: 187) tentang "*River pollution and political action in Indonesia*", menemukan bahwa di Pekalongan—pusat produksi batik pesisir utara Jawa—terjadi pencemaran sungai akibat limbah industri batik. Kajian lain yang mendukung temuan Lucas dilakukan oleh beberapa peneliti dengan mengidentifikasi kualitas air sungai di Pekalongan. Riset Purnomo (2010) dilakukan di sungai Sengkarang, dan hasilnya menunjukkan adanya pencemaran ringan akibat 304.409 m² per hari limbah yang dialirkan ke sungai itu. Sedangkan Rudiyantri (2009) meneliti sungai banger dengan menggunakan indikator biologis. Kesimpulannya sama dengan Purnomo bahwa kualitas air sungai banger telah mengalami pencemaran ringan. Saraswati (2014) juga meneliti sungai bremi, dimana terjadi sebaran fenol, khromium, dan minyak yang bersifat spasial dan temporal. Kajian ini dilengkapi oleh riset Sasongko, dkk (2010) yang mengidentifikasi adanya logam berat pada limbah batik di sungai setu dan sungai banyuurip yang mengandung khromium dan kobalt. Sehingga terjadi pencemaran ringan. Semua penelitian ini hanya terfokus pada kualitas air. Jadi belum mengkaji pada sikap konservasi lingkungan pada masyarakat industri batik yang menjadikan sungai tercemar.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa riset di atas, tema riset Mratihayani (2013) juga tentang strategi menuju pengelolaan sungai bersih pada sungai-sungai Pekalongan. Melalui risetnya ini, dia menemukan adanya pencemaran sungai di Pekalongan—sebagaimana temuan Lucas di atas. Namun Mratihayani menghubungkan antara pencemaran lingkungan dengan kesadaran masyarakat dan pengusaha tentang adanya pencemaran lingkungan. Dengan analisa kuantitatif, dia menemukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap limbah masih tergolong rendah, sedangkan kesadaran pengusaha batik justru tidak ada. Pengusaha batik menganggap limbah yang dihasilkan masih sangat minimal, sehingga pengelolaan sungai bukan tanggung jawab mereka melainkan tanggung jawab pemerintah. Penelitian tersebut secara spesifik tidak memfokuskan pada perilaku pengusaha, hanya mengukur kesadaran pengusaha tentang adanya pencemaran di sungai. Ini terindikasi dari rancangan strategi untuk mengelola sungai yang tertetak pada alat untuk memproses limbah bukan pada perilaku pengusaha yang menghasilkan limbah.

Adapun penelitian yang menghubungkan antara kesadaran beragama dalam penanggulangan kerusakan lingkungan dilakukan oleh Rozikin, dkk (2001). Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini merupakan sebuah langkah untuk mengukur kesadaran masyarakat Pekalongan terhadap lingkungan dengan prediktor kesadaran beragama. Akan tetapi respondennya bukan pelaku industri batik, melainkan

masyarakat secara umum, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam fokus kajian, metode, responden, dan pendekatan yang digunakan.

Selain penelitian di atas, tim P3M STAIN Pekalongan yang diketuai oleh Maghfur Ahmad (2006) juga melakukan penelitian dengan judul “Merebut Hak Atas Air Bersih Nestapa dan Perjuangan Masyarakat Pekalongan di Balik Kantung Tebal Pengusaha Batik”. Penelitian lanjutan dilakukan tahun 2010 dengan judul “Hak Atas Air Bersih Refleksi Pengorganisasian Warga Melawan Limbah Batik”. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), sehingga bersifat pemberdayaan dan pendampingan masyarakat melalui proses *empowering*. Dengan demikian, sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian tentang sikap konservasi lingkungan dengan prediktor keyakinan terhadap Rukun Iman dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan. Sehingga penelitian ini masih cukup luas untuk dilakukan.

Variabel dalam penelitian ini adalah: 1). Variabel terikat yakni sikap konservasi lingkungan; 2). Variabel bebasnya ada dua yakni keyakinan pada rukun iman dan persepsi tentang kegiatan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden secara umum diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan profesi dalam industri batik. Sedangkan identitas yang berupa nama responden tidak dideskripsikan dalam penelitian ini karena merupakan bagian dari kerahasiaan responden. Dalam penelitian ini, penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 96 orang. Dalam pelaksanaan alat ukur berupa angket yang berisi skala sikap berjumlah 20 item pernyataan, keimanan sebanyak 44 item pernyataan, dan persepsi tentang kegiatan keagamaan sebanyak 20 item pernyataan. Skala tersebut disebarkan kepada 115 orang untuk menjaga ketercapaian jumlah subjek yang tidak sesuai dengan jumlah yang ditentukan (yaitu 96).

Pelaku industri batik Pekalongan yang berhasil dihimpun oleh peneliti adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	SD	38	39,58 %
2	SMP	29	30,2 %
3	MTS	9	9,37 %
4	SMA	9	9,37 %
5	MA	1	1,04 %
6	SMK	7	7,29 %
7	S1	3	3,12 %
Jumlah		96	100 %

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Prosentase
1	SD	7	31	39,58 %
2	SMP	11	18	30,2 %
3	MTS	1	8	9,37 %
4	SMA	4	5	9,37 %
5	MA	1	0	1,04 %
6	SMK	0	7	7,29 %
7	S1	2	1	3,12 %
Jumlah		26	70	100 %

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Total	Prosentase
1	<15	2	0	2	2,08 %
2	16 – 20	2	6	8	8,3 %
3	21 – 30	5	16	21	21,87 %
4	31 – 40	9	24	33	34,37 %
5	41 – 50	7	18	25	26,04 %
6	51 – 60	0	6	6	6,25 %
7	61 >	1	0	1	1,04 %
Jumlah		26	70	96	100 %

Tabel 4.
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dalam Industri Batik

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total	Prosentase
1	Pengrajin/pengusaha	10	6	16	16,66 %
2	Pembatik	0	34	34	35,4 %
3	Buruh <i>nyolet</i>	3	1	4	4,16 %
4	Buruh <i>nyelerek</i>	4	0	4	4,16 %
5	Buruh <i>nyablon</i>	4	0	4	4,16 %
6	Buruh <i>ngecap</i>	2	0	2	2,08 %

7	Buruh <i>njaplak</i>	1	0	1	1,04 %
8	Penjahit batik	2	28	30	31,25 %
	Jumlah	26	70	96	100 %

Deskripsi Data Keimanan Masyarakat Industri Batik Pekalongan

Secara teoritis, skor masing-masing item skala keimanan bergerak dari 1 sampai 5 dengan jumlah item sebanyak 48, maka skor totalnya bergerak dari 48 (48×1) sampai dengan 240 (48×5). Sehingga luas interval sebarannya adalah $240 - 48 = 192$, dengan satuan deviasi standar bernilai $192 : 6 = 32$ dan rerata hipotesis sebesar $M = (48 + 240) : 2 = 144$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala keimanan adalah 82 dan skor tertinggi 207, rerata empiris $M = 182,896$ dan standar deviasi sebesar 19,082. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis.

Adapun deskripsi hasil untuk keimanan masyarakat industri batik Pekalongan tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Keimanan

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	≥ 221	0	0
Sedang	$145 < X < 221$	90	93,75 %
Rendah	≤ 145	6	6,25 %
Jumlah		96	100 %

Dari deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa skor terendah skala keimanan adalah 82 dan skor tertinggi 207, dengan rerata empiris $M = 182,896$ dan standar deviasi sebesar 19,082. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis. Dengan demikian responden dalam penelitian ini memiliki keimanan yang relatif tinggi karena rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis. Meskipun demikian, dari hasil perhitungan, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki keimanan dalam kategori sedang yaitu 90 responden (93,75 %), yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 6 orang (6,25 %), dan yang dalam kategori tinggi tidak ditemukan.

Deskripsi Data Persepsi tentang Kegiatan Keagamaan

Secara teoritis, skor masing-masing item skala persepsi tentang kegiatan keagamaan bergerak dari 1 sampai 5 dengan jumlah item sebanyak 20, maka skor totalnya bergerak dari 20 (20×1) sampai dengan 100 (20×5). Sehingga luas interval sebarannya adalah $100 - 20 = 80$, dengan satuan deviasi standar bernilai $80 : 6 = 13,33$ dan rerata hipotesis sebesar $M = (20 + 80) : 2 = 50$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala persepsi adalah 34 dan skor tertinggi 80, rerata empiris $M = 64,31$ dan standar deviasi sebesar 10,513. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis.

Adapun deskripsi hasil untuk persepsi tentang kegiatan keagamaan masyarakat industri batik Pekalongan tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6.
Kategorisasi dan Interpretasi Skor Persepsi tentang Kegiatan Keagamaan

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	> 85	0	0
Sedang	$43 < X < 85$	94	97,91 %
Rendah	< 43	2	2,08 %
Jumlah		96	100 %

Dari deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa skor terendah persepsi tentang kegiatan keagamaan bagi masyarakat industri batik adalah 34 dan skor tertinggi 80, rerata empiris $M = 64,31$ dan standar deviasi sebesar 10,513. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis. Sehingga responden dalam penelitian ini memiliki persepsi tentang kegiatan keagamaan yang relatif tinggi. Namun dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keimanan dalam kategori sedang yaitu 94 responden (97,91 %). Adapun yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 2 orang (2,08 %). Sedangkan yang dalam kategori tinggi tidak ditemukan.

Deskripsi Data Sikap Konversi Lingkungan

Secara teoritis, skor masing-masing item skala sikap konservasi lingkungan bergerak dari 1 sampai 5 dengan jumlah item sebanyak 20, maka skor totalnya bergerak dari 20 (20×1) sampai dengan 100 (20×5). Sehingga luas interval sebarannya adalah $100 - 20 = 80$, dengan satuan deviasi standar bernilai $80 : 6 = 13,33$ dan rerata hipotesis sebesar $M = (20 + 80) : 2 = 50$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala sikap konversi lingkungan adalah 70 dan skor tertinggi 100, rerata empiris $M = 88,156$ dan standar deviasi sebesar 6,953. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis.

Adapun deskripsi hasil untuk persepsi tentang kegiatan keagamaan masyarakat industri batik Pekalongan tersaji dalam tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel 7.
Kategorisasi dan Interpretasi Skor Sikap Konservasi Lingkungan

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	> 100	0	0 %

Sedang	$70 < X < 100$	100	100 %
Rendah	<70	0	0 %
Jumlah		96	100 %

Dari deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa skor terendah skala sikap konservasi lingkungan adalah 70 dan skor tertinggi 100, rerata empiris $M = 88,156$ dan standar deviasi sebesar 6,953. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotesis. Sehingga responden dalam penelitian ini memiliki sikap konservasi yang relatif tinggi karena skor berada di atas rerata empiris. Namun untuk kategorisasi sikap konservasi terlihat dalam perhitungan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap konservasi lingkungan dalam kategori tinggi yaitu 0 responden (0 %). Adapun yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 96 orang (100 %). Sedangkan yang dalam kategori rendah tidak ditemukan.

Analisa Hasil Penelitian

Dalam menjelaskan pengaruh keyakinan terhadap rukun iman dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan terhadap sikap konservasi lingkungan masyarakat industri batik Pekalongan, dalam penelitian ini diajukan tiga hipotesis:

Hipotesis Pertama: Keyakinan terhadap rukun iman memiliki pengaruh yang signifikan dengan kematangan beragama masyarakat industri batik Pekalongan.

Dari uji hipotesis pertama, diperoleh bahwa variabel X1 (Keyakinan terhadap rukun iman) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel sikap konservasi lingkungan. Sumbangan pengaruh keyakinan terhadap rukun iman secara parsial terhadap sikap konservasi lingkungan adalah 0,108 atau 10,8 %. Sedangkan koefisien korelasi antara sikap konservasi lingkungan dan keyakinan terhadap rukun iman adalah 0,329. Artinya sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap konservasi terhadap lingkungan, keyakinan terhadap rukun iman tidak memberi kontribusi signifikan bagi sikap konservasi lingkungan masyarakat industri batik Pekalongan. Dari sini dapat diketahui bahwa masih terdapat banyak variabel lain yang mempengaruhi sikap konservasi terhadap lingkungan yang bisa dijadikan prediktor.

Berdasarkan *theoretical framework* dan kerangka berpikir dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa pokok-pokok keimanan dalam islam, rukun iman terinci dalam indikator sebagai berikut: 1). Meyakini ke-esa-an Allah; 2). Meyakini Allah sebagai pencipta dan pengelola alam semesta; 3). Meyakini Allah sebagai pemberi rizki setiap makhluk-Nya; 4). Meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah; 5). Meyakini keberadaan malaikat sebagai hamba dan utusan Allah; 6). Meyakini malaikat senantiasa taat kepada Allah; 7). Meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab suci kepada para Rasul-Nya; 8). Meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci Allah yang terakhir; 9). Meyakini kebenaran ajaran dan petunjuk Al-Qur'an; 10). Meyakini bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul; 11). Meyakini Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir; 12). Meyakini para Rasul memiliki sifat terpuji dan terpelihara dari sifat tercela; 13). Meyakini bahwa kehidupan dunia akan berakhir; 14). Meyakini adanya *ba'ats*; 15). Meyakini adanya *hisab*; 16). Meyakini adanya surga dan neraka; 17). Meyakini bahwa Allah telah menuliskan beberapa ketentuan bagi setiap

makhluk-Nya; 18). Meyakini bahwa segala yang terjadi di dunia ini merupakan perwujudan takdir Allah.

Pengertian *al-iman* sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya meliputi *at-tasdiq bi al-qalb*, *al-iqrar bi al-lisan*, dan *al-'amal bi al-arkan*. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara beberapa aliran dalam pemikiran Islam tentang apakah iman itu pengetahuan, atau membenaran dalam hati saja, atau disertai dengan perbuatan. Perbedaan pendapat tersebut menurut Harun Nasution (1986: 147) terjadi karena adanya hubungan erat antara konsep iman dengan teori tentang kekuatan akal dan fungsi wahyu. Bagi aliran-aliran kalam yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, maka iman tidak memiliki makna pasif. Iman tidak bisa memiliki makna *tasbidiq* yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar. Iman harus mempunyai arti aktif, karena akal manusia dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.

Misalnya menurut aliran Asy'ariyah, iman adalah *tasbidiq* dengan batasan *tasbidiq bi Allah* yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Sementara menurut Al-Baghdadi, iman adalah *tasbidiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul, dan berita yang mereka bawa, *tasbidiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Hal ini karena meskipun iman hanyalah *tasbidiq* namun pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa oleh wahyu. Pendapat aliran Asy'ariyah ini dilatar belakangi oleh keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, jadi iman bukan *ma'rifah* atau *'amal*. Manusia hanya bisa mengetahui kewajiban melalui wahyu (Nasution, 1986: 148). Konsekuensinya bahwa aliran yang memandang iman itu hanya *tasbidiq* tanpa amal, maka iman bermakna pasif, sehingga tidak harus termanifestasikan dalam perbuatan. Dan hal ini juga yang terlihat dalam hasil penelitian ini bahwa meskipun hasil pengukuran skala keimanan responden sedang, akan tetapi tidak berimplikasi terhadap sikapnya terhadap konservasi lingkungan.

Hipotesis Kedua: Persepsi tentang kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan kematangan beragama masyarakat industri batik Pekalongan.

Dari uji hipotesis diperoleh bahwa variabel X2 (persepsi terhadap kegiatan keagamaan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel sikap konservasi lingkungan. Sumbangan pengaruh persepsi kegiatan keagamaan terhadap sikap konservasi lingkungan secara parsial adalah 0,185 atau 18,5 %. Sedangkan koefisien korelasi antara sikap konservasi lingkungan dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan adalah -0,430. Artinya sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap konservasi terhadap lingkungan, persepsi terhadap kegiatan keagamaan memberi kontribusi signifikan bagi sikap konservasi lingkungan masyarakat industri batik pekalongan. Dari sini dapat diketahui bahwa persepsi terhadap kegiatan keagamaan mempengaruhi sikap konservasi terhadap lingkungan.

Persepsi adalah sesuatu yang berhubungan dengan persoalan pandangan seseorang tentang obyek, kejadian atau peristiwa yang dilihatnya. Dan seseorang mungkin saja berbeda dengan orang lain dalam memandang suatu objek. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya persepsi yaitu cara seseorang melihat, mengartikan dan menilai obyek, kejadian atau peristiwa yang ditangkapnya berdasarkan pengalaman masing-masing. Dalam hal ini terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. Karakteristik individual, seperti: sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2. Sasaran persepsi bisa berupa orang, benda, peristiwa, gerakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi.

3. Situasi.

Sehubungan dengan masalah persepsi tersebut, maka perbedaan persepsi bagi tiap orang bisa saja terjadi seperti yang dialami masyarakat industri batik tentang kegiatan keagamaan yang dilakukannya selama ini. Masyarakat pekalongan adalah komunitas santri yang kehidupannya sangat religius. Masyarakat pekalongan sangat menjunjung tinggi tradisi, budaya, toleransi, dan semangat nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun persepsi masyarakat tentang kegiatan keagamaan yang dalam skala pengukuran memiliki skor sedang meliputi aspek-aspek berikut:

1. Dalam perspektif hukum/fiqih dipandang sebagai kegiatan yang bernilai sunnah, wajib, bid'ah khasanah dan ada yang menganggap kegiatan yang baik saja tidak ada hukumnya.
2. Dalam perspektif kesejahteraan hidup, kegiatan tersebut bisa men-datangkan: a) ketenangan hati; b) ajang silaturahmi dan memanjangkan umur; c) mendapat keberkahan dari Allah; d) bisa membuang sial; e) bisa untuk memasarkan produk atau hasil kerja baik langsung maupun tidak; f) bisa meningkatkan perekonomian di bidang batik; g) keluarga bisa menjadi sehat.
3. Dalam perspektif sosial: a) menjadi ajang silaturahmi; b) tidak anti sosial; c) menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Dalam perspektif budaya adalah: a) bagian dari budaya, dan upaya melestarikan budaya. b) tradisi yang turun temurun dari ajaran Rasul dan wali songo.

Aspek-aspek tersebut sebagai gambaran persepsi seseorang yakni para pelaku industri batik di Pekalongan. Dan dalam penelitian ini secara teoritis diasumsikan persepsi terhadap kegiatan keagamaan mempengaruhi sikap konservasi lingkungan. Dan hal ini memang benar-benar dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Hipotesis Ketiga: Keyakinan terhadap rukun iman dan persepsi tentang kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan kematangan beragama masyarakat industri batik Pekalongan.

Dari uji hipotesis diperoleh bahwa variabel X1 (keyakinan terhadap rukun iman) dan X2 (persepsi terhadap kegiatan keagamaan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel sikap konservasi lingkungan, dengan nilai $F=14,388$ dengan taraf signifikansi 0,1 %. Sumbangan pengaruh kedua variabel tersebut secara bersama-sama adalah 0,236 atau 23,6 %. Sedangkan koefisien korelasi antara sikap konservasi lingkungan dengan keyakinan terhadap rukun iman dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan adalah -0,254. Artinya sumbangan kedua variabel secara bersama-sama lebih besar jika dibandingkan kontribusi parsialnya, dimana keyakinan terhadap Rukun Iman memberi kontribusi sebesar 10,8% dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan memberi kontribusi sebesar 18,5 %. Dengan demikian, kedua faktor tersebut menentukan sikap konservasi terhadap lingkungan, yakni keyakinan terhadap Rukun Iman dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan memberi kontribusi signifikan bagi sikap konservasi lingkungan masyarakat industri batik Pekalongan.

Menurut Rosenberg dan Hovland (1960), sikap merupakan kecenderungan bertindak (*tend to act*), kesediaan bereaksi atau berbuat terhadap sesuatu hal dalam masyarakat, menunjukkan bentuk, arah, dan sifat yang merupakan dorongan, respon, dan refleksi dari stimulus. Sikap berisikan komponen berupa *cognitive* (pengalaman, pengetahuan, pandangan, dan lain-lain), *affective* (emosi, senang, benci, cinta, dendam, marah, masa bodoh, dan lain-

lain) dan behavioral / *overt actions* (perilaku, kecenderungan bertindak). Sikap sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia dan sangat menentukan perilaku (*behavior*) seseorang (Amzu dkk, 2011).

Adapun faktor-faktor pembentuk sikap menurut Azwar sebagaimana dikutip oleh Esti Zaduqisti (2005:48-49) adalah:

1. Pengalaman pribadi terhadap obyek sikap. Hal ini akan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial yang ditentukan oleh pengalaman yang terkait dengan obyek psikologis, kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif.
2. Individu lain sebagai model. Individu akan mengharapkan persetujuan atau pendapat mengenai tingkah lakunya dari orang yang dianggap penting dan tidak mengecewakan (*significant other*) seperti: orang tua, suami/istri, teman dekat, guru, dan teman kerja.
3. Kebudayaan. Kebudayaan merupakan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai permasalahan dan memberi warna pada sikap masyarakat penduduknya.
4. Institusi pendidikan dan lembaga agama, yang berfungsi menanamkan konsep moral (baik ataupun buruk) dalam diri individu.
5. Faktor emosi. Sikap dapat merupakan pernyataan yang didasarkan oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dalam penelitian ini, beberapa faktor pembentuk sikap tersebut dihubungkan dengan persoalan konservasi lingkungan.

Konservasi lingkungan dalam pandangan Saunders dalam Clayton dan Myers (2009: 16) meliputi: 1). cara manusia merawat alam; 2). Bagaimana manusia bersikap terhadap alam; 3). bagaimana cara manusia mengembangkan keyakinan dan pengetahuan yang baik dan tepat tentang alam. 4). hubungan yang relevan antar manusia dan konservasi; 5). hubungan manusia dengan lembaga-lembaga sosial.

Konservasi (memelihara, merawat, peduli, menjaga, dan membela entah secara pribadi atau bersama) hanyalah titik awal yang fundamental untuk mengerjakan sesuatu demi memperbaiki kerusakannya. Kepedulian berhubungan dengan tindakan yang maknanya berkaitan dengan respon emosi atau suatu sikap memperhatikan. Makna kepedulian juga memiliki aspek perilaku dan membangkitkan tindakan yang produktif sebagai tindakan pribadi tentang sebuah hubungan personal. Dengan demikian, pemeliharaan mengandung komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku.

Aspek-aspek tersebut sebagai gambaran sikap konservasi lingkungan pelaku industri batik di Pekalongan berada dalam kategori sedang. Secara teoritis sikap konservasi terhadap lingkungan diasumsikan dipengaruhi oleh keyakinan terhadap rukun iman dan persepsi terhadap kegiatan keagamaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, keimanan terhadap rukun iman bagi masyarakat industri batik Pekalongan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap konservasi lingkungan, dimana nilai yang diperoleh sebesar 0,108 (10,8%). *Kedua*, Persepsi tentang kegiatan keagamaan bagi masyarakat industri batik Pekalongan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap konservasi lingkungan, dimana nilai yang diperoleh sebesar 0,185 (18,5 %). *Ketiga*, keimanan dan persepsi tentang kegiatan keagamaan bagi

masyarakat industri batik Pekalongan, secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap konservasi lingkungan, dimana nilai yang diperoleh sebesar 0,236 (23,6 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Amzu, Avrizal dkk. (2013). "Sikap Masyarakat dan Konservasi: Suatu Analisis Kedawung (*Parkia timoriana* (DC) Merr.) sebagai Stimulus Tumbuhan Obat bagi Masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri".(Online) *Jurnal Media Konservasi*. Vol.12,No.1
- Clayton, Susan & Gene Myers. (2009). *Psikologi Konservasi Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*. Terjemahan oleh Daryatno dari "Conservation Psychology". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Saifudin Anshari. (1992). *Kuliah Al-Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Esti Zaduqisti. (2005). *Penilaian Keadilan Ahli Waris ditinjau dari Sikap Ahli Waris dan Kematangan Beragama*. Yogyakarta: Thesis UGM.
- Jalaluddin Rahmat. (1986). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krejcie, R.V. & Morgan, D.W. (1970). *Determining Sample Size for Research Activities Educational And Psychological Measurement* Vol. 30. hlm 607-610
- Leavit.H. (1986). *Psikologi Management*. Diterjemahkan oleh Zarkasi, Jakarta: Erlangga.
- Lucas, Anton. (2002). "River Pollution and Political Action in Indonesia" dalam Philip Hirsch & Carol Warren (Ed). *The Politics of Environment in Southeast Asia*. Routledge: Murdoch University Western Australia.
- M. Atho Mudzhar. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magfur, dkk. (2006). *Merebut Hak Atas Air Bersih. Nestapa dan Perjuangan Masyarakat Pekalongan di Balik Kantong tebal Pengusaha Batik*. Pekalongan: Tim PAR P3M STAIN Pekalongan.
- Magfur, dkk. (2010). *Hak Atas Air Bersih Refleksi Pengorganisasian Warga Melawan Limbah Batik*. Pekalongan: STAIN Press.
- Miftah Toha. (2000). *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mratihatani, Anandriyo Suryo. (2013). "Menuju pengelolaan Sungai Bersih di Kawasan Industri Batik yang Padat Limbah Cair (Studi Empiris: Watershed Sungai Pekalongan di Kota Pekalongan)". *Thesis*. Semarang: PPs. Undip.
- Purnomo, Agus Roma. (2010). *Kajian Kualitas Perairan Sungai Sengkarang dalam Upaya Pengelolaan Perairan Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Pekalongan*. *Thesis*. Semarang: Undip.
- Rozikin,dkk. (2001). *Kesadaran Beragama dalam menanggulangi Kersakan Lingkungan*. Laporan Penelitian: P3M STAIN Pekalongan.
- Rudiyanti, Siti. (2011). "Kualitas Perairan Sungai Banger Pekalongan Berdasarkan Indikator Biologis". *Jurnal Sainstek Perikanan*. Vol. 4, No, 2.

- Saraswati, Yustiara Widya dan Firda Purwanti. (2014). "Sebaran Spasial dan temporal Fenol, Kronium dan Minyak di Sekitar Sentra Industri Batik Kabupaten Pekalongan". (Online). *Management of Aquatic Resources Journal*.
- Sasongko, D dan Tresna W. Panji dkk. (2010). "Identifikasi Unsur dan Kadar Logam Berat pada Limbah Pewarna Batik dengan Metode Analisis Pengaktifan Neutron" dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Telaah*. (online) Vol. 2, No. 1,
- Santosa, Iman Budhi. (2012). *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Shodiq. (2014). *Skala Pengukuran Keimanan*. Yogyakarta: Disertasi UNY.
- Sondang, P.Siagian. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stephen, P.Robbins. (1996). *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi dan Aplikasi*. Diterjemahkan oleh Handyono Puja Atmaka. Jakarta: Prenhallindo.
- Suryo, Djoko. (2000). "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh islam di Jawa". *Makalah*. Disampaikan pada acara Seminar pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, pada 31 Nopember 2000.
- Thahir Abdul Mu'in, Taib. (1986). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya.
- Zadugisti, Esti. (2005). "Penilaian Keadilan Ahli Waris ditinjau dari Sikap Ahli Waris dan Kematangan Beragama". *Thesis*. Yogyakarta: PPs. UGM.
- Zuhri. (2013). *Pengantar Studi Taubid*. Yogyakarta: Suka Press.

